

**ANALISIS TINGKAT KOGNITIF SOAL-SOAL *QIRA'AH*
DALAM UJIAN AKHIR SEMESTER BAHASA ARAB UNTUK
SISWA KELAS X DI PONDOK PESANTREN NURUL IHSAN
SUBULUSSALAM TAHUN AJARAN 2025/2026**

Nurmajidah Rizky Banurea
STIT HAFAS

Keywords:

cognitive level, *qira'ah* questions,
Arabic.

***Correspondence Address:**

majidahbanures@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the cognitive levels of *qira'ah* questions in the Arabic Language Final Examination for tenth-grade students at Nurul Ihsan Islamic Boarding School, Subulussalam, in the 2025/2026 academic year. This study employed a descriptive research method using examination question documents and students' answer sheets as research instruments. Data were collected through member checking, while the data analysis employed descriptive analysis based on the revised Bloom's Taxonomy. The results showed that cognitive level C1 (remembering) dominated with a percentage of 33%, while C2 (understanding), C3 (applying), and C4 (analyzing) each accounted for 20%, and C5 (evaluating) accounted for 7%. These findings indicate that the examination questions are still dominated by Lower Order Thinking Skills (LOTS), whereas the proportion of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based questions remains limited. Therefore, the development of a more balanced assessment instrument is necessary to measure students' critical and analytical thinking skills more effectively.

INTRODUCTION

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa Pendidikan adalah sebuah kebutuhan manusia yang utama bagi mereka. Lebih lengkapnya pada UU tersebut dikatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang diupayakan secara sadar dan terencana yang bertujuan untuk menggapai suasana belajar serta proses pembelajaran supaya siswa dengan aktif menumbuhkan kembangkan potensi yang ada pada diri mereka demi memiliki kompetensi spiritual, mengendalikan diri, memiliki kepribadian, kecerdasan yang baik, bersikap dengan akhlak karimah, serta kompetensi yang dibutuhkan mereka, masyarakat, rakyat Indonesia dan tanah air (Depdiknas, 2003:7). Undang-undang ini dapat ditafsirkan bahwa suksanya pendidikan tidak akan pernah bisa dipisahkan dari keterlibatan guru dalam dunia Pendidikan itu sendiri.

Adapun perihal kualitas kompetensi seorang guru, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan setiap seorang pendidik atau guru wajib memiliki empat kemampuan atau kompetensi. Di antaranya adalah kompetensi pedagogik. Di antara kemampuan yang wajib dikuasai oleh guru pada

kompetensi pedagogik adalah penilaian pembelajaran. Di antara bagian kompetensi pedagogik guru atau dosen adalah membuat dan menjalankan penilaian proses pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik serta evaluasi hasil belajar peserta didik secara kontinyu, menganalisa hasil penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang bertujuan menetapkan penyelesaian belajar seorang peserta didik (Depdiknas, 2005:5).

Proses penilaian yang dilakukan seorang guru di sekolah merupakan kewajiban mereka untuk mengukur dan mendapatkan informasi tentang kompetensi dan pemahaman siswa kepada materi ajar yang telah dibimbing oleh guru sebelumnya. Di antara proses penilaian ini adalah ujian. Perkara ini berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian yaitu “Ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.”

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) telah menjadi salah satu prioritas utama dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian. HOTS mengacu pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreativitas dalam memecahkan masalah. Brookhart menjelaskan bahwa HOTS tidak terbatas pada mengingat informasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mentransfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah yang tidak dikenal (Sofyan, 2019:3). Oleh karena itu, instrumen penilaian tidak hanya harus fokus pada hafalan tetapi juga harus mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Konsep HOTS berkaitan erat dengan Taksonomi Bloom yang telah direvisi, yang mengklasifikasikan proses kognitif ke dalam enam tingkatan: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Tingkat C1 hingga C3 dikategorikan sebagai keterampilan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), sedangkan level C4 hingga C6 dikategorikan sebagai HOTS (Anderson & Krathwohl, 2001:67). Pada level LOTS, siswa umumnya fokus pada mengingat atau memahami informasi. Sebaliknya, HOTS mengharuskan siswa untuk memproses informasi secara mendalam, menghubungkan konsep, mengevaluasi ide, dan menghasilkan solusi baru untuk masalah.

Dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam materi *qira'ah* (membaca), kemampuan kognitif siswa sangat berkaitan dengan kemampuan mereka untuk memahami teks secara komprehensif. Tujuan pembelajaran *qira'ah* bukan hanya untuk memungkinkan siswa membaca teks Arab dengan benar, tetapi juga untuk memahami isi, mengidentifikasi ide utama, menganalisis makna tersirat, dan menarik kesimpulan dari teks. Oleh karena itu, pertanyaan *qira'ah* harus mencakup berbagai tingkat kognitif untuk mengukur kemampuan berpikir siswa secara komprehensif.

Menurut Nugroho, pertanyaan berorientasi HOTS dicirikan oleh rangsangan kontekstual, tuntutan penalaran tingkat tinggi, dan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah (Nugroho, 2018:22). Dalam pembelajaran bahasa Arab, rangsangan kontekstual dapat mencakup bacaan, dialog, ilustrasi, atau fenomena sosial

yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan demikian, pertanyaan qira'ah berbasis HOTS tidak terbatas pada kegiatan penerjemahan, tetapi juga melibatkan kemampuan siswa untuk menafsirkan konteks, menganalisis isi teks, dan merumuskan kesimpulan logis.

Lewis dan Smith menjelaskan bahwa berpikir tingkat tinggi terjadi ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru untuk memecahkan suatu masalah (Sani, 2019:18). Dalam konteks pertanyaan qira'ah, siswa tidak hanya diharapkan untuk mengenali makna kosakata tetapi juga untuk memahami hubungan antar gagasan dalam teks, mengidentifikasi informasi penting, dan menafsirkan pesan penulis secara kritis. Oleh karena itu, menganalisis tingkat kognitif pertanyaan qira'ah penting untuk menentukan apakah instrumen penilaian yang dikembangkan oleh guru telah berhasil mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pengembangan instrumen penilaian Bahasa Arab berbasis HOTS juga harus sesuai dengan tujuan kurikulum kontemporer, yang menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual. Guru diharapkan merancang instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur kompetensi linguistik tetapi juga menilai kemampuan berpikir analitis dan reflektif. Idealnya, soal-soal qira'ah dalam Ujian Akhir Semester harus mencakup berbagai tingkat kognitif mulai dari memahami informasi tekstual hingga menganalisis dan mengevaluasi gagasan yang terkandung dalam bacaan. Melalui praktik penilaian tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif tentang kemampuan pemahaman bacaan Bahasa Arab siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas, analisis tingkat kognitif dalam soal-soal qira'ah penting untuk mengidentifikasi distribusi kategori kognitif yang diwakili dalam Ujian Akhir Semester Bahasa Arab. Badan Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan bahwa soal-soal ujian terdiri dari 3 level, yaitu level pertama (pemahaman) sebanyak 25-30%, level kedua (aplikasi) sebanyak 50-60 %, dan level ketiga (penalaran) 10-15% (BSNP, 2018:5). Studi ini bertujuan untuk menentukan apakah soal-soal ujian sudah mengikuti standar Tingkat kognitif. Oleh karena itu, studi yang berjudul "*Analisis Tingkat Kognitif Soal-soal Qira'ah dalam Ujian Akhir Semester Bahasa Arab untuk Siswa Kelas X di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Subulussalam Tahun Ajaran 2025/2026*" Diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan praktik penilaian bahasa Arab yang lebih efektif.

THEORETICAL STUDY

1. *Maharah Qira'ah*

Qira'ah berasal dari kata kerja "*qaraa*", artinya bahasa yang mengikuti perkataannya secara visual, baik seseorang mengucapkannya atau tidak. *Qira'ah* diartikan secara idiomatis sebagai simbol-simbol tertulis, meliputi huruf, kata, dan kalimat, serta pengucapannya. Ini adalah konsep membaca otomatis atau sederhana, karena berfokus pada persepsi visual dari simbol-simbol tertulis, mengenalinya, dan mengucapkannya tanpa memperhatikan pemahaman. Membaca bukanlah proses yang mudah atau sederhana, karena melaluinya seseorang dapat mempraktikkan berbagai jenis aktivitas mental (Lafi, 2015:145). Materi *qira'ah* yang dimaksud peneliti adalah suatu proses mental, psikomotorik, dan emosional yang meliputi pengenalan simbol-simbol tertulis,

pengucapannya, pemahamannya, penghayatannya, kritiknya, pemecahan masalah melaluinya, dan mendengarkan bahan bacaan.

Membaca masih merupakan sarana terpenting yang menyampaikan kepada kita buah pikiran manusia. Hal ini didasarkan pada interpretasi simbol-simbol tertulis, yaitu hubungan antara bahasa dan fakta. Pembaca merenungkan simbol-simbol itu dan mengaitkannya dengan makna-makna, kemudian menafsirkan makna-makna itu menurut pengalamannya. Ini adalah proses di mana pembaca menjelaskan fakta yang ada di baliknya. Simbol, dan struktur ini harus dihubungkan dengan pengalaman agar dapat menafsirkan simbol tersebut. Adalah suatu kesalahan untuk menganggap membedakan huruf dan sekadar mengucapkan kata-kata sebagai membaca, karena itu adalah proses mekanis yang tidak mencakup kualitasnya yang melibatkan banyak proses mental seperti menghubungkan, persepsi, menyeimbangkan, memahami, memilih, mengevaluasi, mengingat, dan mengatur deduksi, inovasi, dan banyak keterampilan membaca utama, termasuk: pengenalan kata, pemahaman dan pengucapan, serta kecepatan. Cabang dari keterampilan tersebut adalah sekelompok keterampilan linguistik yang membantu dalam proses komunikasi linguistik.

2. Analisis Tingkat Kognitif

Analisis tingkat kognitif dalam butir soal adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan berpikir yang dibutuhkan dalam suatu instrumen penilaian. Tingkat kognitif mengacu pada kemampuan berpikir siswa dalam memperoleh pengetahuan, memahami konsep, menerapkan informasi, dan menggunakan penalaran untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, analisis tingkat kognitif penting karena dapat menunjukkan sejauh mana butir soal penilaian guru mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis dan progresif (Zulkardi, 2013:37).

Ranah kognitif berkaitan erat dengan aktivitas intelektual seperti berpikir, memahami, bernalar, dan memperoleh pengetahuan. Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif ke dalam enam kategori utama: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Namun, Anderson dan Krathwohl kemudian merevisi Taksonomi Bloom menjadi enam kategori yang diperbarui: mengingat (*Ingat*), memahami (*memahami*), menerapkan (*menerapkan*), menganalisis (*menganalisa*), mengevaluasi (*mengevaluasi*), dan menciptakan (*membuat*). Revisi ini dimaksudkan untuk membuat taksonomi lebih relevan dengan praktik pendidikan modern dan lebih mudah diterapkan dalam penilaian pembelajaran (Masduki, 2013:423).

Tingkat pertama dalam Taksonomi Bloom yang direvisi adalah mengingat (*remember*). Mengingat mengacu pada kemampuan untuk mengenali dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya seperti fakta, istilah, rumus, ide, dan konsep tanpa harus menerapkannya dalam situasi baru. Anderson dan Krathwohl menjelaskan bahwa mengingat sangat penting karena memberikan dasar untuk aktivitas pembelajaran yang lebih kompleks. Proses kognitif dalam kategori ini meliputi mengenali dan mengingat kembali informasi dari memori jangka panjang (Anderson & Krathwohl, 2010:99).

Tingkat kedua adalah pemahaman (*understand*), yang mengacu pada kemampuan siswa untuk menjelaskan konsep menggunakan kata-kata mereka sendiri. Pada tahap ini, siswa tidak hanya diharapkan untuk mengingat informasi tetapi juga untuk menafsirkan, mengklasifikasikan, meringkas, membandingkan, dan menjelaskan konsep secara lebih rinci. Pemahaman dapat diamati ketika siswa mampu mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain, seperti mengubah data numerik menjadi penjelasan verbal atau meringkas informasi tekstual menjadi diagram (Izzah, 2016:20).

Tingkat ketiga adalah melamar (*apply*), yang mengacu pada kemampuan untuk menggunakan konsep, teori, metode, atau prosedur dalam situasi baru. Pada tingkat ini, siswa diharapkan menerapkan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah. Anderson dan Krathwohl membagi penerapan menjadi dua proses: eksekusi dan implementasi. Eksekusi terjadi ketika siswa menggunakan prosedur yang sudah dikenal untuk memecahkan masalah rutin, sedangkan implementasi terjadi ketika siswa menghadapi situasi yang tidak dikenal yang membutuhkan strategi yang tepat untuk pemecahan masalah (Anderson & Krathwohl, 2010:116).

Tingkat keempat adalah menganalisis (*analyze*), yang mengacu pada kemampuan untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami hubungan di antara bagian-bagian tersebut. Kategori analisis mencakup membedakan, mengatur, dan mengaitkan informasi. Pada tahap ini, siswa dituntut untuk membedakan informasi yang relevan dari yang tidak relevan, mengatur informasi secara sistematis, dan mengidentifikasi perspektif atau tujuan yang mendasari suatu masalah atau pernyataan. Berpikir analitis mencerminkan kemampuan siswa untuk memeriksa informasi secara kritis dan logis (Anderson et al., 2010:120).

Tingkat kelima adalah mengevaluasi (*evaluate*). Evaluasi mengacu pada kemampuan untuk membuat penilaian berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Evaluasi mencakup pengecekan, kritik, dan penilaian konsep atau prosedur secara kritis. Siswa diharapkan dapat menentukan apakah kesimpulan, metode, atau solusi sesuai dan konsisten dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam penilaian pendidikan, evaluasi tercermin dalam kemampuan siswa untuk mengkritik argumen, menilai prosedur, dan membenarkan keputusan secara logis (Anderson et al., 2010:125).

Tingkat tertinggi dalam Taksonomi Bloom yang direvisi adalah menciptakan (*create*). Kreasi mengacu pada kemampuan untuk menggabungkan elemen-elemen menjadi struktur atau produk baru yang koheren. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat merumuskan masalah, merencanakan strategi, dan menghasilkan solusi inovatif secara sistematis. Kreasi menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dan produktif siswa karena mereka dituntut untuk menghasilkan ide-ide orisinal atau mengembangkan pendekatan baru untuk memecahkan masalah (Kusnandar, 2014:170).

Revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl telah secara signifikan memengaruhi praktik pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum, tujuan pembelajaran, dan desain penilaian. Taksonomi ini membantu guru mengklasifikasikan kemampuan kognitif siswa sesuai dengan proses berpikir yang terlibat dalam menjawab pertanyaan. Akibatnya, analisis tingkat kognitif dalam butir soal menjadi langkah penting dalam menentukan apakah instrumen penilaian masih didominasi oleh keterampilan

berpikir tingkat rendah (LOTS) atau telah berhasil mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik. (Kusaeri, 2014:35–36).

RESEARCH METHODS

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala yang muncul dan terjadi pada sekarang atau yang telah berlalu. Sedangkan data yang akan peneliti deskripsikan adalah proporsi Tingkat kognitif soal ujian siswa pada mata pelajaran *qira'ah* Bahasa Arab Kelas X Pondok Pesantren Nurul Ihsan Subulussalam Tahun Ajaran 2025/2026.

Instrumen yang peneliti gunakan adalah dokumen. Menurut Guba dan Lincoln dalam Winarni, memberikan pengertian dokumen adalah berupa bahan tertulis atau film yang kerap dimanfaatkan dalam kebutuhan penelitian dan dilatarbelakangi oleh alasan-alasan yang memungkinkan untuk diberikan pertanggungjawaban (Winarni, 2018:156). Dokumen yang peneliti gunakan adalah soal ujian madrasah, proporsi untuk jenjang kognitif, proporsi untuk jenjang afektif, kualitas butir soal tes, dan hasil jawaban tes dari soal ujian sekolah siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab Kelas X Pondok Pesantren Nurul Ihsan Subulussalam Tahun Ajaran 2025/2026.

Teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data adalah *member check*. *Member check* adalah sebuah proses pengecekan data yang telah peneliti dapatkan dari pemberi data, dengan maksud untuk mengetahui akurasi kesesuaian data yang telah peneliti dengan data yang telah diberikan oleh pemberi data. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Untuk itu peneliti akan menganalisis proporsi tingkat kognitif soal.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

Soal ujian pada mata pelajaran *qira'ah* dalam ujian akhir semester bahasa Arab untuk siswa Kelas X di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Subulussalam Tahun Ajaran 2025/2026 dirancang untuk menilai kemampuan pemahaman bacaan (*maharah qira'ah*) siswa dalam mata pelajaran Bahasa Arab untuk materi Semester II yang mencakup Bab 4, 5, dan 6. Soal ini terdiri dari 15 soal pilihan ganda dengan 6 opsi jawaban yang berdasarkan 3 teks bacaan berbahasa Arab yang berkaitan dengan hobi, belanja, dan profesi.

Soal-soal tersebut mengukur kemampuan siswa untuk mengidentifikasi informasi eksplisit, memahami arti kosakata, menentukan ide utama, dan menafsirkan informasi kontekstual dari bacaan. Selain itu, penilaian ini mengevaluasi pemahaman siswa tentang ungkapan-ungkapan sehari-hari dalam bahasa Arab dan kemampuan mereka untuk menganalisis informasi sederhana yang disajikan dalam teks. Soal-soal disusun menurut tingkat kognitif mulai dari mengingat, memahami, hingga analisis sederhana. Oleh karena itu, siswa diharapkan tidak hanya mengenali informasi yang dinyatakan secara langsung dalam teks, tetapi juga memahami makna dan tujuan informasi tersebut secara kontekstual.

Analisis terhadap soal-soal pemahaman bacaan menunjukkan bahwa item-item tersebut tersebar di beberapa tingkat kognitif Taksonomi Bloom, mulai dari keterampilan berpikir tingkat rendah hingga keterampilan berpikir tingkat tinggi. Setiap tingkat

mencerminkan tuntutan kognitif yang berbeda yang dibebankan kepada siswa dalam memahami teks bacaan berbahasa Arab. Adapun proporsi jenjang kognitif soal ujian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Level C1: Mengingat

Level C1 berfokus pada kemampuan untuk mengambil informasi relevan dari memori jangka panjang. Pertanyaan yang dikategorikan pada level ini terutama mengharuskan siswa untuk mengingat informasi eksplisit yang dinyatakan langsung dalam teks. Pertanyaan 1, 6, 11, dan 15 menggunakan kata tanya “مَا” (apa) dan “مَنْ” (siapa), sedangkan Pertanyaan 10 menggunakan frasa “أَيُّ شَيْءٍ” (bagian mana). Bentuk tanya ini menunjukkan bahwa siswa diharapkan untuk mengidentifikasi informasi faktual tanpa interpretasi yang lebih dalam.

Kata kerja operasional yang ditemukan dalam item-item ini meliputi يَذْكُرُ (menyebutkan) dan يَتَعَرَّفُ (mengidentifikasi). Melalui kata kerja ini, siswa dituntut untuk mengingat nama tempat, pekerjaan, harga, dan identitas tokoh seperti Sayyid Umar dan Sulaiman berdasarkan informasi yang secara eksplisit disajikan dalam teks. Karena jawabannya dapat ditemukan langsung dalam bacaan, item-item ini dikategorikan sebagai mudah dalam hal tingkat kesulitan.

2. Level C2: Memahami

Level C2 menekankan kemampuan siswa untuk membangun makna, menafsirkan informasi, dan menunjukkan pemahaman terhadap teks. Pertanyaan 4 dan 8 menggunakan ungkapan-ungkapan ini “تُتَلَّحَ عَلَى” (menunjukkan pada) dan “مَا مَعْنَى” (apa makna), sedangkan Pertanyaan 13 menggunakan frasa “مَاذَا تَفْعَلُ” (apa yang dilakukan). Pola linguistik ini mengharuskan siswa tidak hanya mengenali informasi tetapi juga menafsirkan maknanya dalam konteks.

Kata kerja operasional yang diidentifikasi pada tingkat ini adalah يَتَرْجِمُ (menerjemahkan) dan يَنْفَسِرُ (menafsirkan). Misalnya, siswa menerjemahkan kata “Maukulat” Menggabungkan kata “Makanan” dan menafsirkan bahwa penggunaan “Kamera” berkaitan dengan hobi fotografi. Tugas-tugas seperti ini menunjukkan pemahaman kosakata dan makna kontekstual. Karena informasinya relatif mudah dipahami dan petunjuk kontekstual diberikan dengan jelas, pertanyaan-pertanyaan ini diklasifikasikan sebagai mudah.

3. Level C3: Mengaplikasikan

Level C3 melibatkan kemampuan untuk menerapkan konsep dan prosedur yang telah dipelajari dalam situasi tertentu. Pertanyaan 2 dan 12 menggunakan kata tanya “مَتَى” (kapan) dan “أَيْنَ” (di mana), sedangkan Pertanyaan 7 menggunakan “كَمْ” (Berapa banyak/Seberapa besar). Pertanyaan-pertanyaan ini mengharuskan siswa untuk menerapkan pemahaman mereka tentang informasi kontekstual dari teks bacaan.

Kata kerja operasional yang digunakan dalam item-item ini يَطْبُقُ (menerapkan) dan يَحْسُبُ (menghitung). Siswa diharapkan menerapkan pemahaman mereka tentang waktu dan tempat sesuai dengan konteks cerita, seperti mengenali bahwa kegiatan hobi tertentu terjadi selama hari libur. Selain itu, siswa harus mengubah nilai numerik menjadi ekspresi angka Arab. Karena item-item ini membutuhkan penerapan kontekstual dan bukan mengingat secara langsung, tingkat kesulitannya dikategorikan sebagai sedang.

4. Level C4: Menganalisis

Level C4 mengharuskan siswa untuk memecah informasi menjadi beberapa bagian dan memeriksa hubungan antar bagian tersebut. Pertanyaan 5 menggunakan istilah tersebut “ضِدُّ الْكَلِمَةِ” (lawan kata/antonim), sedangkan Pertanyaan 9 dan 14 menggunakan “لِمَذَا” (mengapa) dan “لِغَرَضٍ” (tujuan). Bentuk-bentuk ini mendorong siswa untuk menganalisis hubungan, makna, dan maksud dalam teks.

Kata kerja operasional pada level ini meliputi يُحِلُّ (menganalisis) dan يُبَيِّنُ (membedakan).

Siswa menganalisis hubungan sebab-akibat, seperti memahami mengapa seorang tokoh tidak menawar karena harganya sudah tetap. Mereka juga membedakan makna kata melalui identifikasi antonim. Proses analitis ini membutuhkan pemahaman dan penalaran yang lebih dalam; oleh karena itu, tingkat kesulitannya dianggap sedang.

5. Level C5: Mengevaluasi

Level C5 berfokus pada pengambilan keputusan atau penarikan kesimpulan berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Pertanyaan 3 berisi ungkapan tersebut “هِيَ الْفَائِدَةُ الرَّئِيسِيَّةُ مَا” (apa manfaat utama), yang mengharuskan siswa untuk mengevaluasi dan menyimpulkan nilai-nilai implisit yang disajikan dalam teks.

Kata kerja operasional yang diidentifikasi adalah يَسْتَنْجِزُ (menyimpulkan) dan يُقَدِّرُ (menilai). Dalam hal ini, siswa diharapkan untuk menyimpulkan manfaat penting dari hobi Ahmad tidak hanya dari informasi eksplisit tetapi juga dari nilai-nilai positif tersirat yang dialami oleh tokoh tersebut. Lebih lanjut, siswa harus memberikan penilaian evaluatif mengenai aktivitas yang dijelaskan dalam bacaan. Karena tugas-tugas ini melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan penalaran abstrak, pertanyaan pada tingkat ini dikategorikan sebagai sulit.

Table 1. Data Distribusi Tingkat Kognitif

No.	Level	KKO yang Digunakan	Tingkat Kesulitan	No. Soal	Jumlah	Persentase
1	Level (C1): Mengingat	Menyebutkan (C1)	Mudah	1, 6, 11, 15	7	53%
2	Level (C2): Memahami	Menjelaskan / Menerjemahkan (C2)	Mudah	4, 8, 13		
3	Level (C3): Mengaplikasikan	Menentukan / Menghitung (C3)	Sedang	2, 7, 12	6	40%
4	Level (C4): Menganalisis	Menganalisis / Mengaitkan (C4)	Sedang	5, 9, 14		
5	Level (C5): Mengevaluasi	Menilai / Menyimpulkan (C5)	Sulit	3	1	7%

Mengacu pada tabel 1. menginformasikan bahwa distribusi tingkat kognitif dalam soal-soal *qira'ah* dalam ujian akhir semester bahasa arab untuk siswa kelas X di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Subulussalam Tahun Ajaran 2025/2026, menunjukkan bahwa tingkat C1 (Mengingat) mendominasi dengan persentase 33%. Sementara itu, tingkat C2 (Memahami), C3 (Menerapkan), dan C4 (Menganalisis) masing-masing mencapai 20%, sedangkan tingkat C5 (Mengevaluasi) hanya mencapai 7%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar soal masih berfokus pada Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah

(LOTS), khususnya dalam mengingat dan memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks bacaan.

Mengacu pada standar yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yang menyatakan bahwa soal ujian harus terdiri dari 25–30% tingkat pemahaman, 50–60% tingkat penerapan, dan 10–15% tingkat penalaran, distribusi soal dalam instrumen ini belum sepenuhnya memenuhi standar yang diharapkan. Proporsi soal tingkat pemahaman masih dominan, sedangkan soal yang berkaitan dengan keterampilan penerapan dan penalaran masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut belum sepenuhnya mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Meskipun demikian, keberadaan pertanyaan pada tingkat C3, C4, dan C5 menunjukkan upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif siswa. Oleh karena itu, perbaikan lebih lanjut dalam konstruksi tes diperlukan untuk meningkatkan proporsi pertanyaan berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), khususnya pada tingkat aplikasi dan penalaran. Dengan cara ini, instrumen penilaian tidak hanya akan mengukur kemampuan siswa untuk mengingat informasi, tetapi juga kemampuan mereka untuk menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara lebih mendalam.

CONCLUSION

Tingkat kognitif dalam soal-soal *qira'ah* dalam ujian akhir semester bahasa arab untuk siswa kelas X di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Subulussalam Tahun Ajaran 2025/2026, menunjukkan bahwa tingkat C1 (Mengingat) mendominasi dengan persentase 33%. Sementara itu, tingkat C2 (Memahami), C3 (Menerapkan), dan C4 (Menganalisis) masing-masing mencapai 20%, sedangkan tingkat C5 (Mengevaluasi) hanya mencapai 7%. Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar soal masih terkonsentrasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), khususnya pada tingkat mengingat dan memahami. Sementara itu, proporsi soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), seperti menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi, relatif terbatas. Meskipun demikian, keberadaan beberapa soal tingkat tinggi menunjukkan upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Oleh karena itu, perbaikan lebih lanjut dalam konstruksi tes diperlukan untuk menciptakan distribusi tingkat kognitif yang lebih seimbang sehingga instrumen penilaian dapat secara komprehensif mengukur kemampuan siswa dalam memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara lebih efektif.

SUGGESTION

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti merekomendasikan saran berikut ini:

1. Guru bahasa Arab disarankan untuk meningkatkan proporsi pertanyaan yang menekankan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), terutama pada tingkat penerapan, analisis, dan evaluasi.
2. Aktivitas membaca dan jenis pertanyaan harus bervariasi untuk mendorong siswa berpikir kritis dan menganalisis teks bahasa Arab secara lebih mendalam.
3. Instrumen ujian harus lebih selaras dengan standar yang ditetapkan oleh Badan Standar Pendidikan Nasional (BSNP) mengenai keseimbangan tingkat kognitif.

4. Siswa harus terus dilatih untuk meningkatkan pemahaman membaca dan keterampilan analitis bahasa Arab mereka melalui praktik membaca yang intensif dan kontekstual.

REFERENCES

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York, NY: Longman.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2018). *Buletin BSNP: Media komunikasi dan dialog standar pendidikan*. Jakarta, Indonesia: BSNP.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta, Indonesia: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen*. Jakarta, Indonesia: Depdiknas.
- Lafi, S. (2015). *Ta'lim al-lughah al-'Arabiyyah al-mu'asirah*. Cairo, Egypt: 'Alam al-Kutub.
- Nugroho, A. (2018). *HOTS (Kemampuan berpikir tingkat tinggi: Konsep pembelajaran, penilaian, dan soal-soal)*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS*. Tangerang, Indonesia: Tira Smart.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013. *Jurnal Inventa*, 1(1), 1–10.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, penelitian tindakan kelas (PTK), research and development (R&D)*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.